

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perempuan merupakan elemen masyarakat yang harus memainkan peran dan fungsinya dalam mewujudkan masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT. Dalam ranah publik dan ranah domestik, perempuan dituntut untuk berkontribusi aktif dan terintegrasi dalam sebuah pembangunan. Namun sangat disayangkan ketika hari ini masih banyak perempuan yang belum merdeka dalam menentukan sikapnya. Budaya patriarki dan pemikiran yang belum maju membatasi gerak langkah mereka untuk mengembangkan potensi diri dan meraih kehidupan yang lebih baik lagi.

Perempuan masih terjebak oleh narasi kaum-kaum lemah yang misoginis. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menyatakan diskriminasi terhadap perempuan masih banyak terjadi di tahun 2019 (Nerda, 2019).

Kekerasan terhadap perempuan mendapat perhatian yang lebih di mata dunia, terbukti dengan adanya kampanye perlindungan terhadap perempuan yang sering dilakukan saat *Internatinal Woman's Day* yang diperingati pada tanggal 18 Maret. Tercatat 302 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam rumah tangga di Jawa Barat (Simfoni, KPPA 2017) yang pada tahun 2019 naik sekitar 14% yaitu sejumlah 406.178 kasus untuk lingkup Nasional. Data tersebut diperoleh dari Pengadilan Negeri (PN), Pengadilan Agama (PA), lembaga mitra komnas perempuan, dan Unit Pelayanan Rujukan (UPR).

Kekerasan terhadap perempuan dapat berupa fisik maupun non fisik (psikis) yang dilakukan secara aktif maupun pasif (tidak berbuat). “Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan dan penderitaan perempuan baik secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi” (Pasal 2 Deklarasi PBB tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan).

Berbagai kasus tentang kekerasan pada perempuan yang sangat memprihatinkan seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pemerkosaan, berhubungan sedarah antara orangtua dan anak (*Incest*), Kekerasan Dalam Pacaran (KDP), tindak pidana

penyalahgunaan komputer (*Cybercrime*), kekerasan seksual pada perempuan disabilitas, dan *human trafficking*. “Kekerasan dalam rumah tangga merupakan pelanggaran atau suatu kejahatan yang dialami manusia serta merupakan bentuk diskriminasi. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya penderitaan baik secara fisik, psikis, seksual maupun psikologis dan penelantaran juga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan dan perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”. (UU No.23 Tahun 2004)

Kekerasan yang terjadi pada perempuan salah satunya dilatar belakangi oleh adanya kesenjangan hak dan kewajiban serta ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan, yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki. Berdasarkan hasil monitoring yang dilakukan oleh DP3A Provinsi Jawa Barat faktor utama yang melatar belakangi terjadinya KDRT dan perceraian disebabkan tingkat ekonomi yang rendah. Perempuan yang sudah menikah banyak yang berpangku tangan kepada suami sehingga perempuan (istri) tidak memiliki daya untuk memberdayakan dirinya sendiri. Permasalahan ini tidak hanya berdampak buruk bagi keharmonisan keluarga akan tetapi berpengaruh buruk juga terhadap tumbuh kembangnya anak, pertengkaran orangtua bisa mengganggu mental anak, mereka menjadi korban seperti tidak terpenuhinya hak kasih sayang dan rasa nyaman dari orangtua, hak atas terpenuhinya kebutuhan sekolah, hingga kekurangan gizi pada anak atau *stunting*. Apabila kasus ini sering terjadi akan melahirkan generasi-generasi frustrasi yang meruntuhkan peradaban, hal ini menyebabkan peran perempuan sebagai pembina pendidik tunas muda dipertanyakan. Pemaksimalan peran dan fungsi perempuan tidak akan tercapai dengan baik jika tidak dibarengi dengan pengalaman dan pengetahuan yang luas, perempuan yang hanya berpangku tangan pada suami dan fokus pada kasur, sumur, dan dapur akan menyeret mereka kepada kepasrahan hidup di bawah kaki suami.

Laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan, sebagaimana diterangkan dalam QS Al-Hujurat ayat 13 Allah Berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia!! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar

*kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti!.”*

Di sisi Allah SWT, manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki derajat yang sama yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaannya. Yakni sejauh mana istiqamah mengimani dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Perempuan harus diberdayakan. Pemberdayaan secara konsep merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang membuat kemandirian sehingga melahirkan *freedom* atau kebebasan. Tidak hanya bebas dalam mengemukakan pendapat akan tetapi bebas dari rasa lapar, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan, dan mereka bisa menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatannya dan memperoleh apapun yang mereka butuhkan. Selain itu, bisa berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan baik secara internal (persepsi mereka sendiri), maupun kondisi eksternal (misalnya dilindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Pemberdayaan juga merupakan sebuah proses transformasi energi dari yang mampu kepada yang tidak mampu, dari kuat kepada yang lemah.

Untuk meminimalisir angka kemiskinan dan keterpurukan perempuan dibutuhkan forum-forum yang memfasilitasi para perempuan untuk saling berempati dan belajar dari pengalaman masing-masing untuk menyatukan kekuatan dengan memainkan fungsi dan perannya demi mewujudkan masyarakat adil makmur yang di Ridhoi Allah SWT. Pemerintah pun sudah melek terhadap permasalahan ini dibuktikan dengan dirumuskannya beberapa program yang peduli terhadap perempuan seperti program yang diluncurkan oleh pemerintahan Provinsi Jawa Barat di bawah Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Provinsi Jawa Barat yang dikenal dengan Sekoper Cinta (Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita). Program ini merupakan wadah Perempuan Jawa Barat untuk bertukar pengetahuan, pengalaman, serta meningkatkan kualitas hidupnya. Keberjalanan program sebagai upaya untuk mewujudkan perempuan yang mampu memberdayakan diri, keluarga, dan lingkungan sekitarnya.

Kampung Munjul merupakan tempat terpilih di Tasikmalaya untuk diselenggarakannya program Sekoper Cinta dengan berbagai alasan yang diperkuat oleh kondisi objektif kampung munjul kelurahan Karikil yang masuk kedalam kategori kumuh. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, lingkungan di daerah ini masih terbilang belum berdaya, dilihat dari rumah dan keadaan warganya menggambarkan tingkat perekonomian yang rendah. Perempuan atau dalam hal ini ibu-ibu tidak memiliki kegiatan lain kecuali mengurus rumah dan keluarganya tidak ada kegiatan produktif sehingga memicu aktivitas yang kurang menguntungkan, seperti menjadikan warung sebagai angkringan dan tempat curhat para kaum ibu ini menjadi ajang promosi yang terlihat seperti solusi kehidupan mereka dengan adanya pinjaman uang (lintah darat), Bank keliling, dan lain-lain. Mereka menjadi sasaran empuk bagi para pemodal. Menurut data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara dengan Sekertaris Lurah Karikil ternyata banyak kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) bahkan perceraian diakibatkan oleh fenomena tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti akan meneliti mengenai pemberdayaan perempuan dalam program SEKOPER CINTA dengan judul **“Pemberdayaan Perempuan Melalui Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita (Studi Kasus Sekolah Perempuan di Kampung Munjul RW 07 Kelurahan Karikil Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya)”**.

## B. Rumusan Masalah

Untuk lebih memperjelas permasalahan yang dibahas oleh peneliti, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan yang dilakukan oleh SEKOPER CINTA terhadap perempuan di Kampung Munjul RW 7 Kelurahan Karikil ?
2. Bagaimana hasil dari Program SEKOPER CINTA terhadap Perempuan dan lingkungan Kampung Munjul RW 7 Kelurahan Karikil ?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan bagaimana pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh program Sekoper Cinta di Kampung Munjul Tasikmalaya.
2. Mengetahui hasil dari program Sekoper Cinta terhadap Perempuan dan lingkungan Kampung Munjul Tasikmalaya.

#### D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, diharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan untuk umum dan khususnya bisa memberikan inovasi baru untuk ilmu dalam bidang pemberdayaan.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi terhadap program SEKOPER CINTA dalam bentuk saran dan masukan agar kedepannya berjalan lebih efektif dan lebih baik lagi.

#### E. Kerangka Berpikir

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pemberdayaan perempuan dalam program Sekoper Cinta menggunakan teori yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaannya. Peneliti mempelajari mengenai teori pemberdayaan perempuan yang didesain oleh seorang konsultan gender dan pembangunan di Zambia yang bernama Sara Hlupekile Longwe. Kerangka Longwe mendefinisikan pemberdayaan sebagai sesuatu yang memungkinkan perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki serta terlibat dalam suatu proses pembangunan. Kerangka pemberdayaan perempuan ini menjadi sebuah metode untuk mengubah sikap, memberikan pemahaman tentang peran pemberdayaan dalam pembangunan, dan memberikan gambaran pemberdayaan perempuan serta memaknai persamaan yang ingin dicapai oleh perempuan, menilai sejauh mana suatu intervensi dapat memberikan dukungan terhadap pemberdayaan.

Sekolah perempuan capai impian dan cita-cita ini memiliki kurikulum khusus yang akan disampaikan kepada muridnya, sebagaimana sekolah pada umumnya prosesnya pun memuat kegiatan belajar mengajar, sehingga untuk memudahkan penelitian ini disandingkanlah teori belajar untuk melengkapi teori Longwe.

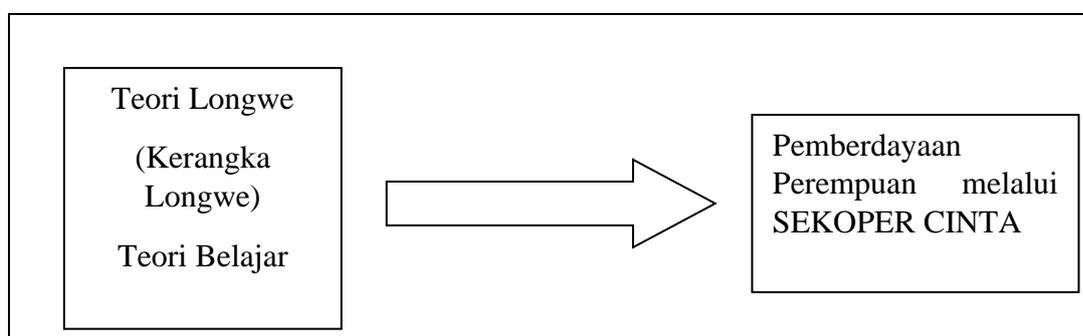
Teori belajar mengungkapkan bahwa perkembangan adalah hasil belajar. Peneliti menggunakan teori belajar operan dari Skinner, *operant learning* mengungkapkan bahwa perilaku tertentu akan berulang atau bahkan berhenti tergantung dari konsekuensi yang diperoleh dari perilaku tersebut. Skinner berpendapat bahwa bentuk yang paling penting dari belajar adalah *habit* (kebiasaan). Secara garis besarnya teori ini menganut prinsip *reinforcement and punishment*.

*Reinforcement* merupakan segala sesuatu yang mengikuti perilaku dan menyebabkan perilaku ini diulangi. *Reinforcement* ada dua, yaitu *positive reinforcement* yang menyebabkan perilaku itu berulang dan *reinforcement negative* yang menyebabkan perilaku itu berhenti.

*Punishment* merupakan segala sesuatu yang mengikuti perilaku tertentu yang menyebabkan perilaku itu terhenti, tidak diulangi. *Punishment* diberikan agar perilaku yang tidak diinginkan tidak diulangi lagi kemunculannya.

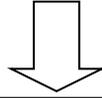
Dalam teori belajar opera ini bisa menghasilkan perkembangan dengan suatu kebiasaan yang dilakukan dalam proses *operant learning* yang unik. Teori ini pun menjelaskan hasil dari perkembangan tergantung dari stimulus eksternal (fasilitator) dibanding kekuatan-kekuatan internal seperti dorongan atau kematangan biologis.

Peneliti menggabungkan teori Longwe yang bertumpu pada proses penyadaran dan teori belajar yang sesuai dengan program sekolah perempuan yang memberikan pengajaran dan pelatihan kepada perempuan agar berdaya. Jika digambarkan maka akan berbentuk seperti dibawah ini.



Pemberdayaan Perempuan Melalui Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita (Studi Kasus Sekolah Perempuan di Kampung Munjul RW 07 Kelurahan Karikil Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya)

1. Program pemberdayaan yang dilakukan oleh SEKOPER CINTA terhadap perempuan di Kampung Munjul RW 7 Kelurahan Karikil.
2. Faktor pendukung dan penghambat Program SEKOPER CINTA di



Hasilprogram SEKOPER CINTA terhadap Perempuan dan lingkungan  
Kampung Munjul RW 7 Kelurahan Karikil.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

#### F. Penelitian Terdahulu

Dalam Penelitian ini peneliti melakukan penelusuran dan beragam referensi dan salah satunya skripsi yang sudah lebih dahulu diteliti yang memiliki kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal ini bertujuan sebagai media pembanding dan referensi tambahan bagi peneliti. Adapun hasil penelusurannya adalah sebagai berikut:

Pemberdayaan perempuan melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (PUPPKS). Desy Marlina, Skripsi, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Peran perempuan dalam pembangunan dalam hal ini adalah pembangunan ekonomi melalui program PUPPKS. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa program PUPPKS bisa memberikan stimulus kepada anggota dan lingkungan sekitar untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi dan mengisi ruang-ruang waktu di sela menjalankan peran domestik yang cenderung banyak waktu luang sehingga bisa menghasilkan manfaat. Adapun relevansinya dengan penelitian adalah sama-sama meneliti pemberdayaan perempuan melalui program pemerintah, yang secara konsep bersifat *Top Down* dengan kata lain, masyarakat menjalankan program yang sudah dirancang oleh Pemerintah.

Pemberdayaan masyarakat melalui Sekolah Perempuan (Studi Terhadap PNPM Peduli-Lakpesdam NU Bantul), Mami Suciati, Skripsi, Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga 2014. Hasil penelitian menunjukkan adanya

perubahan sikap dalam menanggapi permasalahan termasuk didalamnya usaha dalam memenuhi kehidupannya, namun belum mampu untuk meningkatkan perekonomian keluarga maupun masyarakat. Akses jalan menjadi salah satu kendala kurang efektifnya keberjalanan program ditambah dengan kurangnya fasilitas yang menunjang keberjalanan program. Adapun relevansinya dengan penelitian adalah sama-sama meneliti pemberdayaan perempuan melalui sekolah perempuan yang sudah terkonsep dari pemerintah, sehingga masyarakat menjalankannya.

Pemberdayaan perempuan melalui PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga, Siti Nurgina, Skripsi, Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2018. Penelitian mengenai pemberdayaan yang dilakukan melalui Program PEKKA ini sangat menarik. Selain menerima respon positif dari masyarakat, keinginan atau ketertarikan perempuan mengenai program ini cukup tinggi. Pasalnya program ini membidik para janda atau perempuan yang menjadi kepala keluarga di rumahnya. Program ini memfasilitasi pelatihan *soft skill* sehingga harapannya bisa memberi bekal kepada para perempuan sebagai kepala keluarga untuk lebih mandiri. Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu terdapat kesamaan dari konsep pemberdayaan. Dalam hal ini yang menjadi sasaran atau mitranya adalah perempuan dengan pelatihan *soft skill* dan lain sebagainya. Sehingga skripsi ini bisa dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.